

Sunda, Teknologi Informasi, dan RH Hidayat Suryalaga

podium

Neneng Ratna Suminar,
Alumnus Jurusan Ilmu
Administrasi Negara FISIP Unpad,
Peminat Kebudayaan Sunda



PERKEMBANGAN bahasa Sunda ditentukan pelbagai alasan. Peran pengarang, media massa, pembaca, pemerintah, dan industri perbukuan sangat menentukan hidup dan matinya kesusastraan Sunda.

Tapi di antara faktor di atas yang sangat signifikan menentukan perkembangan sastra Sunda adalah peran para pengarang. Salah satu pengarang yang sangat berjasa dalam perkembangan sastra dan budaya Sunda adalah RH Hidayat Suryalaga.

Pengarang Sunda yang sangat pakar dalam bahasa dan budaya Sunda yang saya maksud adalah RH Hidayat Suryalaga. Pengarang besar yang lahir di Ciamis tapi mengembangkan karir kepengarangannya di Kota Bandung.

Saya mengenal nama R Hidayat Suryalaga (Bah Surya) ketika duduk di bangku SMP. Harita, buku panduan bahasa Sunda SMP merupakan buku karya R Hidayat Suryalaga dkk. berjudul *Gapura Basa*. Kata Bah Surya, lewat buku tersebut *anjeunna* pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah Haji.

Kiwari, pengaruh buku tersebut masih tetap berasa. Bahkan, sejauh yang saya ketahui, buku-buku pengajaran bahasa Sunda yang banyak beredar sekarang masih terasa acuan dan pengaruh dari buku *Gapura Basa*.

Kemahiran dan ketepatan *anjeunna* dalam menulis buku pengajaran bahasa Sunda sangat beralasan. Sebab, betahun-tahun ia menjadi guru di Yayasan Atikan Sunda (YAS), dosen di Unpas dan Unpad, serta menjadi pengasuh bagi kaum muda Sunda untuk belajar menulis di media Kujang Putra.

Dengan bekal tersebut *anjeunna* paham betul alam pikiran anak-anak yang bermukim di Jawa Barat. Karena dekat dengan dunia

anak pula *anjeunna* menulis beberapa naskah drama khusus bagi anak-anak. Bahkan, sejak Teater Sunda Kiwari (TSK) berdiri (1975) dan konsisten mengadakan festival drama basa Sunda Bah Surya selalu memenuhi permintaan TSK untuk menyediakan naskah drama khusus para remaja.

Tentu saja kedekatan Bah Surya dengan dunia anak-anak dan remaja bukan melulu karena *anjeunna* bekerja di lingkungan pendidikan. Namun lebih karena beliau punya perhatian lebih pada generasi muda. *Anjeunna* paham betul, di tangan generasi mudalah kesundaan kelak dilanjutkan.

Pergaulan Bah Surya dengan dunia anak-anak dan remaja tidak sebatas memberi wejangan, dorongan, atau pesan-pesan doang. Beliau juga *ancrub* (turun langsung) dengan perkembangan yang sedang anak muda gemari.

Bahkan, dalam beberapa hal *anjeunna* beberapa langkah lebih maju ketimbang anak muda umumnya. Dalam bidang teknologi informasi, misalnya, ketika anak-anak muda Sunda belum mengenal dunia internet *anjeunna* malah menjadi kuncen atau pengasuh untuk portal kesundaan *sundanet.com*.

Pergaulan dan keterbukaan yang ditunjukkan *anjeunna* pada teknologi dan informasi sejatinya sudah terlihat pada tahun 1980-an. Saat para penulis seangkatanannya fanatik dan gagap teknologi, pada tahun 1981

untuk merampungkan buku *Nur Hidayah: Saritilawah Al-Qur'an dina Basa Sunda winangun Pupuh* beliau sudah memberdayakan kecanggihan komputer sistem *a form*.

Di hadapan beliau teknologi dan informasi (TI) yang datang dari Barat bukan suatu ancaman bagi keberadaan bahasa dan budaya Sunda. Justru, TI dijadikan alat sebagai media kampanye bahasa Sunda dan pesan-pesan keagamaan.

Namun, keberislaman Bah Surya juga tidak sesempit yang belakangan banyak dipraktikkan oleh beberapa individu dan ormas Islam. Islam dalam pandangan *anjeunna* mesti saling menghormati dan dalam kehidupan kemasyarakatan tetap bisa bekerjasama.

Malah, cetakan pertama (1994) buku *Nur Hidayah: Saritilawah Al-Qur'an dina Basa Sunda winangun Pupuh* dibantu oleh pengusaha Tionghoa yang beragama Kristiani. Karena malu, untuk melunasi utang kepada pengusaha percetakan akhirnya Bah Surya meminjam uang kepada salah satu bank yang dikelola keturunan Tionghoa juga dengan cara menggadaikan sertifikat.

Bukan suatu kebetulan juga sejak penyakit liver terus meng-

gerogoti kesehatan tubuhnya beliau tidak berobat ke rumah sakit yang berlabel Islam. Bah Surya malah memilih Rumah Sakit Santo Yusuf sebagai tempat untuk memulihkan kesehatan.

Keterbukaan yang Bah Surya tunjukkan makin menegaskan bahwa Sunda itu artinya jembar. Terbuka dengan pelbagai perbedaan. Kesundaan, keislaman, dan kemasyarakatan dapat berpadu tanpa menimbulkan perpecahan yang kerap merugikan.

Atas kiprah, jasa, dan ketekunannya memajukan kesundaan beliau mendapat pelbagai penghargaan budaya dari beberapa lembaga. Sayang, beliau tidak pernah mendapatkan anugerah dari salah satu yayasan yang cukup berkharisma dan konsisten saban tahun memberikan hadiah bagi pengarang yang karyanya dianggap bermutu dan penghargaan bagi individu yang berjasa memajukan bahasa dan kebudayaan Sunda.

Padahal sangat pantas jika RH Hidayat Suryalaga mendapat hadiah kategori jasa sebagai insan yang banyak mendidik banyak guru, mendidik para pengarang Sunda, menulis buku *Nur Hidayah: Saritilawah Al-Qur'an dina Basa Sunda winangun Pupuh*, menulis buku Nadoman Nurul Hikmah (pupujian berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an), atau mencipta ratusan naskah sastra Sunda (drama, puis carpon, pupuh).

Namun, kurangnya apresiasi dari pihak pemerintah atau swasta kepada kiprah RH Hidayat Suryalaga tidak akan melunturkan kualitas karya yang dihasilkan. Tugas generasi kini dan nanti untuk memberdayakan karya-karyanya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan salah satu bait *nadoman* digubah RH Hidayat Suryalaga semoga setelah beliau meninggal, setahun yang lalu, di alam sana *anjeunna* mendapat tempat yang terhormat:

Bagja temen jalma takwa, iman ka Allah Ta'ala,

anu teu kendat wiridan, nyebet asmaning Pangéran.

*Jalma anu iman takwa, baka lenggah di sawarga, dirahmat ku Nu Kawasa, bagja teu iri ahli sorga. ****

